

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Sintaksis

Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang memfokuskan kajiannya tentang kalimat. Sintaksis biasa juga disebut sebagai ilmu tata kalimat atau tata bahasa. Ilmu sintaksis ini memfokuskan kajiannya pada kata, frasa, klausa, dan kajian yang berkaitan dengan jenis-jenis kalimat. Verhaar (dikutip Suhardi 2013: 13—14), mengatakan bahwa dari segi etimologi, sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *sun* yang mempunyai arti dengan, dan *tattein* yang berarti menempatkan. Maka dari itu kata *suntattein* berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau tata kalimat.

Ada banyak berbagai definisi sintaksis menurut para ahli tata bahasa. Tetapi semua ahli menyebutkan objek kajian sintaksis adalah kalimat. Menurut Ramlan (dikutip Suhardi 2013: 14), “Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem”. Menurut Keraf (dikutip Suhardi 2013: 14), “Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari atau membicarakan dasar-dasar serta proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa, seperti kata, intonasi, dan sistem bahasa yang dipakai”. Selanjutnya menurut (Awalludin 2014: 17) sintaksis merupakan cabang linguistik

yang mempelajari sebuah kata dalam hubungannya dengan kata lain untuk membentuk sebuah frasa, klausa, atau sebuah kalimat sebagai satuan ujaran.

Sintaksis sebagai bagian dari ilmu bahasa, mempersoalkan hubungan antarkata dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam suatu konstruksi yang disebut kalimat. Sehubungan dengan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membahas tentang kaidah penggabungan kata menjadi satuan gramatik yang lebih besar yang disebut dengan frasa, klausa, dan kalimat.

## **2. Pengertian Kalimat**

Kalimat dapat dipahami sebagai satuan terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh yang dapat diekspresikan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?) atau tanda seru (!). Sementara itu didalam sebuah kalimat disertakan pula berbagai macam tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi.

Kalimat merupakan satuan yang langsung digunakan dalam berbahasa. Secara umum, kalimat merupakan sebuah kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap. Dalam pelajaran bahasa Arab di madrasah dan di pesantren, definisi kalimat berbunyi “Kalimat adalah lafal yang tersusun dari dua buah kata atau lebih yang mengandung sebuah arti, dan disengaja serta berbahasa Arab”

dianggap sebagai definisi yang baku (Dhuja dikutip Chaer, 2019: 240). Selanjutnya menurut Robins (dikutip Tarno dan Iswanto 2019: 137) secara fonologis kalimat dapat didefinisikan sebagai satuan penggalan ujaran yang dapat diucapkan dengan intonasi lengkap yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan.

Menurut Putrayasa (2012: 1) “kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang berupa klausa, yang dapat berdiri sendiri dan mengandung pikiran lengkap”. Setiap kalimat selalu mengandung dua bagian yang saling mengisi. Bagian yang saling mengisi itu harus dapat memberikan pengertian yang dapat diterima. Selalu ada yang dikemukakan yang diikuti oleh bagian yang merancang atau memberikan sesuatu tentang yang dikemukakan itu. Bagian yang dikemukakan itu dalam bahasa biasa disebut subjek dan bagian yang menerangkan disebut predikat.

Dalam kaitannya dengan satuan-satuan sintaksis yang lebih kecil (kata, frasa, dan klausa) kita akan mengikuti konsep, bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan serta disertai dengan intonasi final (Kontjono dikutip Chaer, 2019: 240). Yang penting atau yang menjadi dasar sebuah kalimat adalah konstituen dasar dan intonasi final, sebab konjungsi itu hanya digunakan jika diperlukan saja. Konstituen dasar itu biasanya berupa klausa, dimana jika sebuah klausa diberi intonasi final maka akan terbentuklah sebuah kalimat. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, konstituen dasar bisa juga tidak berupa klausa, melainkan juga bisa berupa kata atau frasa.

Sebuah kalimat yang konstituen dasarnya berupa klausa, maka kalimat yang dihasilkan berupa kalimat mayor atau biasa disebut kalimat bebas. Jika sebuah kalimat yang konstituen dasarnya berupa kata atau frasa, maka sebuah kalimat yang dihasilkan akan berupa kalimat terikat (Chaer, 2019: 240).

Agar sebuah kalimat sempurna pembentukannya, maka kalimat tersebut paling sedikit harus terdiri dari subjek dan predikat. Sebuah kalimat yang lengkap itu terdiri dari subjek, predikat, objek dan keterangan atau paling sedikit terdiri dari subjek, objek dan keterangan. Kedua unsur kalimat yang menjadi pokok sebuah kalimat adalah subjek dan predikat, jika ingin sebuah kalimat tersebut lebih jelas lagi maka dapat dilengkapi dengan objek dan keterangan. Apabila dalam sebuah kalimat unsur subjek dan predikat tidak ada, maka kalimat tersebut disebut dengan kalimat minor. Selanjutnya, jika di dalam sebuah kalimat terdapat subjek dan predikat, maka kalimat tersebut disebut dengan kalimat mayor atau kalimat lengkap.

Kalimat minor adalah kalimat yang klausanya tidak lengkap atau hanya terdiri dari unsur subjek saja, predikat saja, objek saja, ataupun keterangan saja. Kalimat minor merupakan bagian dari kalimat yang dilihat dari kelengkapan konstituennya. Pengertian konstituen adalah kelengkapan fungsi sintaksis dalam sebuah kalimat. Selanjutnya, kalimat mayor adalah kalimat yang klausanya lengkap atau kalimat yang terdiri dari sekurang-kurangnya dua unsur yaitu subjek dan predikat. Walaupun sebuah kalimat mayor terdiri dari subjek dan predikat saja, namun kalimat tersebut sudah bisa diketahui.

### **3. Kalimat Minor**

Kalimat minor disebut juga dengan kalimat minim atau kalimat tidak lengkap. Kalimat minor merupakan kalimat yang klausanya tidak lengkap yang terdiri dari subjek saja, predikat saja, objek saja, atau keterangan saja. Menurut Parera (2009: 51), “kalimat minor adalah salah satu bentuk kalimat yang hanya mengisi satu gatra dan berintonasi final”. Walaupun kalimat minor hanya terdiri dari satu gatra saja, namun bentuk itu sudah jelas.

Kalimat minor juga disebut dengan kalimat minim. Penamaan kalimat minim ini didasarkan oleh ciri-ciri fonologis, yaitu terhadap kalimat yang hanya terdiri dari satu kontur. “Kalimat minor adalah kalimat yang memiliki satu inti” (Keraf dikutip Tarno dan Iswanto, 2019: 145). Kriteria yang digunakan untuk menentukan kalimat minor atau kalimat tidak lengkap atau kalimat minim adalah struktur kalimat. Pemakaian bahasa menggunakan konstruksi kalimat minor telah mengandung informasi yang lengkap. Kalimat minor ini meskipun unsur-unsurnya tidak lengkap namun dapat dipahami dan konteksnya diketahui oleh pendengar maupun pembicaranya sendiri. Menurut Parera (2009: 50), kalimat minor dibedakan menjadi dua yaitu kalimat minor berstruktur dan kalimat minor takberstruktur.

#### **a. Jenis Kalimat Minor Berstruktur**

Kalimat minor berstruktur adalah kalimat yang muncul sebagai pelengkap atau sebagai penyempurnaan suatu kalimat utuh atau klausa sebelumnya dalam wacana (Parera, 2009: 51). Kalimat minor ini dapat melengkapi sebuah klausa tunggal, kalimat dengan klausa setara, atau kalimat dengan klausa bertingkat,

sebab itu dapat dikatakan kalimat minor berstruktur ini merupakan kalimat derivatif atau kalimat turunan. Menurut Parera (2009: 51—52), berdasarkan sumber penurunannya terdapat 3 jenis kalimat minor.

### 1) **Kalimat Minor Elips**

Kalimat minor elips adalah jenis kalimat minor yang mengisi satu tagmen secara utuh yang diturunkan dari sebuah klausa tunggal (Parera, 2009:51). Kalimat minor elips terjadi karena pelepasan beberapa bagian dari klausa kalimat tunggal. Hal ini biasa terjadi didalam wacana karena unsur yang dilepaskan itu sudah diketahui atau disebutkan sebelumnya.

Contoh : Pertanyaan : *“Lo kenyang makan itu doang?”*

Jawaban : *“Lumayan”*.

Dari contoh di atas dapat dilihat kalimat jawaban atas pertanyaan sebagai kalimat minor elips. Di dalam komunikasi lisan yang melibatkan dua orang atau lebih, penanya menghendaki jawaban langsung dari lawan bicaranya. Informasi yang diberikan oleh lawan bicara biasanya ringkas, walaupun demikian penanya paham akan jawaban tersebut. Komunikasi itu berlangsung karena didukung oleh faktor intonasi dan situasi. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa setiap kalimat yang secara situasional dapat memberikan jawaban atas suatu pertanyaan, maka kalimat tersebut dapat dikategorikan ke dalam kalimat minor penggalan. Parera (2009: 51), menyatakan bahwa kalimat minor penggalan ini secara situasional menjawab satu bagian dari kalimat dengan klausa tunggal.

## 2) Kalimat Minor Urutan

Kalimat minor urutan adalah kalimat minor yang mengandung struktur klausa, tetapi ia bercirikan lanjutan dari klausa di depan. Kalimat minor urutan merupakan penurunan dari klausa setar (Parera, 2009: 52).

Contoh: *“Alasannya sederhana, subjektivitas. Itu tadi Cuma pemikiran gue, bisa beda lagi kalau versi orang lain. Kenapa sampai ada standar tentang gender karena mayoritas pokok pikirannya sama. Dan, buat orang lain, selama gagasan mereka enggak mengganggu, gue enggak ngasih argumen balasan dan menjelaskan kayak tadi.”*

Contoh kalimat di atas merupakan jenis kalimat minor urutan, yang di mana dari kalimat tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kata “dan”. Kata “dan” tersebut menjadi penghubung antara klausa atau kalimat yang ada di depannya. Kata “dan” digunakan sebagai tanda bahwa pembicara masih akan menyampaikan penjelasan tambahan dari apa yang ia bicarakan.

## 3) Kalimat Minor Marginal atau Kalimat Minor Sampingan

Menurut Parera (2009: 52), kalimat minor sampingan yaitu sebuah kalimat dengan struktur klausa subordinatif. Kalimat minor yang terjadi penurunan klausa terikat dari kalimat majemuk subordinat atau dapat dikatakan ia diturunkan dari kalimat dengan klausa subordinatif. Kalimat minor ini sebetulnya merupakan unsur dari kalimat majemuk (dalam hal ini kalimat majemuk bertingkat), tetapi dikalimatkan sendiri. Jadi, makna kalimat minor selalu berhubungan dengan makna kalimat mayor (klausa induk kalimat majemuk bertingkat).

Contoh: *“Laki-laki dianggap rendah, karena enggak suka bola”.*

Contoh di atas tersebut merupakan contoh kalimat minor marginal atau kalimat minor sampingan, karena kalimat tersebut menunjukkan adanya konstituen atasan dan ada yang menjadi konstituen bawahan. Kalimat “Laki-laki dianggap rendah” merupakan konstituen atasan. Selanjutnya untuk kalimat “karena enggak soka bola” merupakan konstituen bawahan.

#### **b. Jenis Kalimat Minor Takberstruktur**

Kalimat minor tak berstruktur klausa yaitu kalimat minor yang muncul sebagai akibat pengisian wacana yang ditentukan oleh situasi. Kalimat inipun diakhiri oleh satu intonasi final. Menurut Parera (2009: 50), kalimat minor tak berstruktur dibedakan menjadi lima yaitu kalimat minor panggilan, kalimat minor seru, kalimat minor judul, kalimat minor semboyan dan kalimat minor salam. Penjelasan dari kelima jenis kalimat minor tak berstruktur adalah sebagai berikut.

##### **1) Kalimat Minor Panggilan**

Kalimat ini biasa menggunakan bentuk dasar berupa nama, gelar atau jabatan seseorang. Kalimat minor panggilan ini bisa kita gunakan untuk memanggil orang yang kita kenal atau bahkan yang tidak kita kenal sekalipun. Memanggil seseorang biasanya hanya menggunakan nama depan, gelar ataupun *tittle* saja, tidak harus menyebutkan nama secara lengkap hal ini untuk mempersingkat panggilan dan waktu. Untuk memanggil seseorang, kita juga harus memperhatikan umur orang tersebut, misalkan saja orang yang kita panggil lebih tua dari pada kita, maka kita panggil dengan pak, bu akan lebih tepat daripada adik. Hubungan antar kita dengan orang yang kita panggil juga



mempengaruhi dalam ragam panggilannya. Walaupun dalam aspek umur dan tingkatan sosial sederajat, namun dalam aspek hubungan kedekatan kurang maka akan sungkan jika tidak menggunakan panggilan yang lebih menghormati.

Contoh: *Cel*

*Pak guru*

Panggilan *Cel* pada contoh di atas merupakan singkatan nama seseorang. Karena pemanggil sudah akrab atau sudah kenal lama dengan orang yang dipanggil tersebut, sebab itu tidak sungkan memanggil dengan nama singkat saja. Panggilan *Pak guru* pada contoh diatas berarti bapak guru merupakan panggilan. Panggilan pak guru merupakan tanda kepada orang yang mengajar di dalam dunia pendidikan seperti di sekolahan. Dari kedua contoh di atas merupakan kalimat yang mempunyai fungsi objek saja dan mempunyai bentuk kalimat panggilan, sehingga bisa dikategorikan kalimat minor panggilan.

## **2) Kalimat Minor Seru**

Kalimat minor seru ini biasanya berupa kalimat perintah tanpa subjek atau penutur karena subjek, karena biasanya mitra bicara yang penuturnya tidak harus diverbalkan karena penutur hadir di tempat. Bentuk tulis sebuah kalimat minor seru biasanya diakhiri dengan tanda seru (!) namun biasanya tanda titik juga dipakai, sedangkan dalam lisan, nadanya agak sedikit naik.

Contoh: *Cepet sini!*

*Tolong!*

Tarno dan Iswanto (2019: 198—199) mengatakan bahwa kalimat seru dibeda-bedakan sebagai berikut.

### **a. Kalimat Ekslamatif**

Menurut Tarno dan Iswanto (2019: 198), kalimat ekslamatif adalah kalimat yang dipakai untuk menyatakan perasaan kagum secara spontan. Cara untuk membentuk kalimat ekslamatif yang *pertama* balikkan urutan unsur kalimat S-P menjadi P-S. *Kedua* tambahkan partikel *-nya* pada predikatnya. *Ketiga* tambahkan kata seru alangkah, bukan main, betapa sebelum predikat.

Contoh : *Alangkah cantiknya bunga mawar itu!*

*Betapa sulitnya untuk bertemu denganmu!*

### **b. Kalimat Sapaan**

Kalimat sapaan atau salam biasanya digunakan saat kita bertemu dengan seseorang yang kita kenal saat di jalan atau bertemu di suatu tempat atau bisa juga dengan seseorang yang tidak kenal karena biasanya saat mata kita tidak sengaja bertatapan satu sama lain kita secara spontan menyapa dengan senyuman atau dengan *hai, halo*.

Contoh : *Hai!*

*Halo!*

*Selamat pagi!*

### **c. Kalimat Vokatif**

Menurut Tarno dan Iswanto (2019: 199), kalimat volatif adalah kalimat seru yang digunakan sebagai pemanggil seseorang, walaupun mungkin kalimat ini akan direspon dengan tindakan oleh orang yang dipanggil, tetapi ini bukan kalimat perintah karena ini berupa penyebutan nama seseorang.

Contoh : *Cel!Utam!*

#### **d. Kalimat Makian**

Kalimat seru sering kali bersifat ekspresif yang negatif, dikarenakan rasa marah, jengkel, kesal, dan sebagainya sehingga biasanya keluar kalimat makian.

Contoh : *Sialan!*

*Bangsat!*

#### **3) Kalimat Minor Judul**

Kalimat minor judul merupakan suatu ungkapan topik atau gagasan. Judul sebuah buku, artikel, biasanya tidak merupakan sebuah kalimat penuh atau klausa. Judul ini pun sudah merupakan sebuah kalimat. Menurut Alwi (dikutip Artanto 2013: 25) judul adalah nama yang dipakai untuk buku atau bab dalam buku yang dapat menyertakan secara pendek isi atau maksud buku atau bab itu, pengertian lain dari judul yaitu ‘kepala karangan’ (cerita, drama, dsb). Judul biasanya berbentuk singkat dan jelas, maksud singkat bukan berarti mengambil bentuk kalimat, tetapi berbentuk kata atau rangkaian kata yang singkat.

Contoh: *Dasar-dasar Analisis Sintaksis*

*Utara*

#### **4) Kalimat Minor Semboyan**

Kalimat minor semboyan yaitu dimana semboyan merupakan ungkapan ide secara tegas, tepat dan tanpa hiasan bahasa atau kelengkapan sebuah klausa (Parera 2009: 51). Kalimat minor ini sering digunakan di dalam iklan, papan petunjuk, atau slogan, seperti contoh di bawah ini.

Contoh: *Perempuan bisa cantik dengan cara sendiri.*

## 5) **Kalimat Minor Salam**

Kalimat minor salam biasa digunakan untuk memberi salam kepada seseorang. Salam adalah kalimat yang dipakai untuk memulai atau mengakhiri suatu percakapan, atau untuk menarik perhatian orang lain, atau untuk mengungkapkan rasa penghargaan dan keakraban. Jawaban yang diberikan oleh orang yang menerima salam, biasanya mempunyai bentuk yang sama dengan salam yang disampaikan kepadanya.

Contoh: *Selamat pagi*

*Sugeng dalu! (selamat malam)*

## 4. **Struktur Kalimat**

Struktur sangat diperlukan dan sangat penting dalam sebuah kalimat guna untuk menjadikan kalimat tersebut menjadi kalimat yang baik. Agustina (2013: 24) mengatakan bahwa struktur kalimat meliputi tiga analisis yaitu analisis kalimat berdasarkan fungsi, analisis kalimat berdasarkan kategori dan analisis kalimat berdasarkan peran. Analisis kalimat berdasarkan fungsi merupakan hubungan ketergantungan antara unsur-unsur pembentuk kalimat. Analisis kalimat berdasarkan kategori merupakan penentuan kelas kata yang menjadi unsur-unsur kalimat tersebut. Analisis kalimat berdasarkan peran yaitu masing-masing fungsi mempunyai perannya masing-masing.

### a. **Analisis Kalimat Berdasarkan Fungsi**

Unsur fungsional kalimat atau klausa sebagai penyampaian proposisi, dibedakan atas subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan (Tarno dan

Iswanto, 2019: 10). Subjek adalah fungsi sintaksis yang paling inti (terpenting) kedua setelah predikat. Predikat adalah fungsi sintaksis yang paling inti (terpenting) pertama yang sering dinyatakan pula sebagai sentral dari fungsi-fungsi sintaksis yang lain karena hubungan sintagmatis antara fungsi-fungsi sintaksis tersebut semuanya melalui predikat. Objek merupakan bagian dari verba yang menjadi predikat dalam klausa itu. Keterangan merupakan bagian luar inti klausa, karena kedudukan keterangan di dalam klausa lebih fleksibel artinya dapat berada pada awal klausa maupun akhir klausa. Pelengkap adalah memberi penjelasan atau kelengkapan makna terhadap fungsi sintaksis lain yakni terhadap subjek, predikat maupun objek.

Menurut Wedhawati (dikutip Etin Agustina, 2013: 25—26) menyatakan bahwa berdasarkan konstituen inti pembentuk, kalimat tunggal bahasa dapat dibedakan menjadi lima tipe, yaitu sebagai berikut.

a) Tipe S-P

Kalimat dengan tipe atau pola S-P adalah kalimat tunggal yang hanya tersusun dari dua konstituen inti yaitu subjek dan predikat.

Contoh: *Kami terkejut*

b) Tipe S-P-O

Kalimat dasar tipe S-P-O ini merupakan kalimat tunggal yang tersusun dari tiga konstituen inti yaitu subjek, predikat dan objek.

Contoh : *Ibu sedang menidurkan adik*

c) Tipe S-P-Pel

Kalimat dasar bertipe S-P-Pel adalah kalimat tunggal yang tersusun dari tiga konstituen inti yaitu subjek, predikat dan pelengkap. Kalimat dasar tipe ini memiliki predikat berupa verba intransitif atau kata kerja yang tidak membutuhkan objek.

Contoh: *Anton menjadi tentara*

d) Tipe S-P-O-Pel

Kalimat dasar bertipe S-P-O-Pel ini adalah kalimat tunggal yang tersusun dari empat konstituen inti yaitu subjek, predikat, objek dan pelengkap. Kalimat dasar tipe ini memiliki predikat berupa verba dwitransitif.

Contoh: *Rina mengambilkan tamu minuman teh*

e) Tipe S-P-K

Kalimat dasar bertipe S-P-O-K adalah kalimat tunggal yang tersusun dari tiga konstituen inti yaitu subjek, predikat dan keterangan.

Contoh: *Bu Yanti belanja di Pasar Senin*

## **b. Analisis Kalimat Berdasarkan Kategori**

Menurut Sudaryanto terdapat delapan kategori dalam menganalisis kalimat. Delapan kategori tersebut antara lain kata verba atau kata kerja, adjektif atau kata sifat, nomina atau kata benda, pronomina atau kata ganti, numeralia atau kata bilangan, adverbial atau kata keterangan, kata tugas, dan interjeksi (Fitriana dikutip Agustina, 2013: 26-27)

Kata kerja merupakan kata yang menyatakan tindakan. Berdasarkan objeknya terdapat dua jenis yaitu verba transitif (membutuhkan objek atau pelengkap) dan intransitif (tidak membutuhkan pelengkap). Kata kerja biasanya

menjelaskan tindakan atau pekerjaan dan mengandung makna berjalannya keadaan. Kata sifat adalah kata yang memberi keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Kata sifat dapat menjelaskan keadaan atau watak salah satu barang. Kata benda adalah kategori yang secara sintaksis yaitu tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel tidak, dan bisa juga mempunyai potensi untuk di dahului oleh partikel dari.

Kata bilangan merupakan kata yang menyatakan jumlah benda atau urutannya dalam suatu deretan. Terdapat dua jenis kata bilangan yaitu kata bilangan tentu (takrif) misal satu, setengah dan kata bilangan tak tentu (tak takrif) misal seluruh, banyak. Kata keterangan adalah kelas kata yang memberikan keterangan kepada kata lain, misal sangat, amat, tidak. Kata ganti adalah kata yang digunakan ketika ganti orang, barang atau apa saja yang dianggap barang. Kata tugas adalah segala macam kata yang tidak termasuk salah satu kelas kata yang sudah di bicarakan. Kata tugas memiliki arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Kata tugas seperti, dan atau ke mempunyai arti apabila dirangkai dengan kata lain. Interjeksi adalah merupakan kata seru yaitu kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Interjeksi adalah kata yang mengungkapkan perasaan dan maksud seseorang. Bentuk ini biasanya tidak dapat diberi afiks dan tidak memiliki dukungan sintaksis dengan bentuk lain. Interjeksi untuk memperkuat rasa hati seperti rasa kagum, sedih, heran dan jijik, orang memakai kata tertentu disamping kalimat yang mengandung maksud pokok.

### **c. Analisis Kalimat Berdasarkan Peran**

Analisis kalimat berdasarkan peran mengacu pada pengisi unsur-unsur fungsional kalimat verba. Berkaitan dengan makna gramatikal atau sintaksis. Dalam pengisi fungsi predikat mempunyai peran yaitu tindakan, proses, kejadian, keadaan, pemilikan, identitas dan kuantitas. Dalam pengisi fungsi subjek dan objek mempunyai peran yaitu pelaku (bertindak), sasaran (dikenai tindakan), hasil (dihasilkan akibat tindakan), penanggap (mengalami atau menginginkan), pengguna (mendapatkan keuntungan dari predikat), penyerta (mengikuti pelaku), sumber (menyertakan pemilik semula), jangkauan (menyatakan ruang lingkup), ukuran (banyaknya atau ukuran benda lain). Dalam pengisi fungsi keterangan mempunyai peran yaitu alat (dipakai oleh pelaku untuk menyelesaikan perbuatan), tempat (dimana, kemana atau darimana), waktu (kapan terjadinya P), asal (bahan terjadinya S), kemungkinan atau keharusan (mungkin, harus, pasti).

## **5. Pengertian Novel**

Novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih, 2019: 60). Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi masalah-masalah kehidupan dan dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur-unsur pembangunnya. Novel biasanya lebih panjang dan lebih kompleks dari pada cerpen, karena umumnya novel bercerita tentang tokoh dalam kehidupan sehari-hari.



Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang disebut dengan fiksi. Novel berasal dari bahasa Italia novella. Istilah novella mengandung pengertian yang sama dengan istilah novelet (Inggris novellet), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2013: 11—12). Selanjutnya menurut Stanton (2007: 90), novel mampu menghadirkan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi beberapa tahun yang lalu secara lebih mendetail. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur padu novel. Novel menceritakan suatu peristiwa pada waktu yang cukup panjang dengan beragam karakter yang diperankan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel dapat diartikan sebuah karya prosa fiksi yang berbentuk cerita kehidupan manusia hingga terjadi konflik di dalamnya yang memiliki tokoh, alur, dan unsur lainnya yang dikarang dalam sebuah buku yang sifatnya imajinatif.

## **B. Kajian Penelitian Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni :

1. Penelitian mengenai penggunaan kalimat minor pernah dilakukan oleh Etin Agustina mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013 dengan judul skripsi Penggunaan Kalimat Minor dalam Kumpulan *Cerkak* “Lelakone Si Lan Man” Karya Suparto Brata

(*Garapan* 1960-2003). Penelitian menunjukkan bahwa tidak semua kalimat minor yang digunakan dalam teori penelitian terdapat pada kumpulan *cerkak* “Lelakone Si lan Man” tersebut. Hal itu disebabkan karena tidak ditemukannya kalimat minor jenis inskripsi yaitu kalimat minor yang berisi penghormatan atau persembahan pada awal sebuah karya. Jenis kalimat minor yang digunakan dalam kumpulan *cerkak* “Lelakone Si lan Man” terdapat 22 jenis (Agustina, 2013: 40—47). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji jenis-jenis dan bentuk kalimat minor. Selanjutnya, juga terdapat perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada sumber data. Penelitian sebelumnya menggunakan kumpulan *Cerkak* “Lelakone Si Lan Man” karya Suparto Brata (*Garapan* 1960-2003), penelitian sekarang menggunakan sumber data dari novel *Utara* karya Bayu Permana.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Artanto mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013 dengan judul skripsi Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut* Karya Pengarang-pengarang Sastra Jawa Bojonegoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kalimat minor bahasa Jawa yang ditemukan dalam sumber data adalah kalimat minor jawaban, kalimat minor panggilan, kalimat minor seru, kalimat minor salam dan bentuk kalimat minor bahasa Jawa yang ditemukan dalam sumber data adalah kalimat minor berstruktur dan kalimat minor tidak berstruktur (Artanto, 2013: 35—37). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji tentang jenis-jenis dan bentuk kalimat

minor, Selanjutnya juga terdapat perbedaan antara penelitian sekarang, yaitu terletak pada sumber data. Penelitian sebelumnya menggunakan sumber data berupa Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut* Karya Pengarang-pengarang Sastra Jawa Bojonegoro, penelitian sekarang menggunakan sumber data berupa novel *Utara* Karya Bayu Permana.

3. Selain skripsi di atas, penelitian mengenai analisis kalimat minor juga pernah dilakukan oleh Ahmad Hairudin, Universitas Muhammadiyah Jember tahun 2018. Penelitian ini diterbitkan oleh jurnal online: Unmuh Jember Tahun 2018. Adapun judul penelitiannya yaitu Analisis Kalimat Minor pada Kolom Komentar di Channel Youtube Closing Ceremony Asian Games 2018. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa, peneliti menemukan bahwa banyak jenis-jenis kalimat minor yang ada di dalam kolom komentar channel Youtube pada acara Closing Ceremony Asian Games 2018. Jenis-jenis tersebut meliputi kalimat minor panggilan, seru, judul, semboyan, elips, urutan dan marginal. Kemudian dalam jenis kalimat minor juga terdapat struktur kalimat, ada yang hanya memiliki satu unsur saja yaitu S (subjek), dan juga ada yang memiliki dua unsur atau lebih S-P (subjek-predikat). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu menganalisis jenis-jenis kalimat minor dan bentuk kalimat minor. Selanjutnya juga terdapat perbedaan dengan penelitian sekarang, yaitu terletak pada sumber datanya. Penelitian sebelumnya menggunakan data berupa Youtube Closing Ceremony Asian Games 2018. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sumber data berupa novel *Utara* Karya Bayu Permana.

4. Penelitian mengenai analisis kalimat minor juga pernah dilakukan oleh Ayu Andrea mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi tahun 2021 dengan judul Jurnal Skripsi Kalimat-kalimat Minor dalam Film *Star Wars: The Rise Of Skywalkers* Karya J.J.Abrams. Berdasarkan data diperoleh hasil bahwa tipe-tipe kalimat minor berjumlah 129, yaitu kalimat minor tanpa subjek berjumlah 39 kalimat, kalimat minor vokatif 47 kalimat, kalimat minor afokatif 5 kalimat, dan kalimat minor fragmen 32 kalimat yang terdiri dari kalimat minor fragmen kompletif berjumlah 17 kalimat, kalimat minor kompletif khusus berjumlah 11 kalimat, dan kalimat minor seruan berjumlah 4 kalimat. Untuk kalimat minor berdasarkan fungsinya, data yang diperoleh pada film, berjumlah 47 kalimat minor (Andera, 2021: 8—16). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menganalisis jenis dan bentuk kalimat minor. Selanjutnya juga terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya yaitu berupa sumber data. Sumber data penelitian sebelumnya yaitu berupa Film *Star Wars: The Rise Of Skywalkers* Karya J.J.Abrams. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sumber data berupa novel *Utara* Karya Bayu Permana.
5. Penelitian mengenai analisis kalimat minor juga pernah dilakukan oleh Julio David Wilar mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi tahun 2027 dengan judul Jurnal Skripsi Kalimat-kalimat Minor dalam Film *Captain America Civil War* Disutradarai Oleh Anthony dan Joe Russo. Berdasarkan data diperoleh hasil bahwa tipe kalimat minor tanpa subjek

berjumlah dua puluh satu, tipe kalimat minor vokatif berjumlah empat puluh enam, dan tipe kalimat minor fragmen yang terdiri dari fragmen kompletif empat puluh kalimat, fragmen kompletif khusus berjumlah dua puluh satu, fragmen seruan berjumlah dua puluh tujuh dan tidak ada tipe kalimat minor aforestik dalam penelitian ini (Wilar, 2017: 9—14). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menganalisis jenis atau tipe kalimat minor. Selanjutnya juga terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya yaitu berupa sumber data. Sumber data penelitian sebelumnya yaitu berupa Film *Captain America Civil War* Disutradarai oleh Anthony dan Joe Russo. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sumber data berupa novel *Utara* Karya Bayu Permana.